

**SUBALTERN BERBICARA
DALAM NOVEL *LEBIH PUTIH DARIKU* KARYA DIDO MICHIELSEN:
KAJIAN POSKOLONIALISME GAYATRI CHAKRAVORTY SPIVAK**

Lilis Febriani
Andaru Ratnasari, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan
lilisfebriani58@gmail.com
andaru@stkipgri-bkl.ac.id

Abstract

*This study aims to describe the subaltern of speaking which includes Subaltern and Representative Review and Postcolonial Reasoning in the novel *More White Dariku* by Dido Michielsen using Spivak's theory of postcolonialism. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. This research uses a qualitative descriptive method. This research uses Spivak's theories, namely Subaltern and Representative Review including Subaltern: Genealogy of a Concept, New Political Constellation: Subaltern Groups, Deconstructing Historiography, and Can the Subaltern Speak? Postcolonial reasoning includes Kant's Critique of Judgment and Axiomatics of Imperialism and Can the Subaltern Speak? The results of this study describe the Subaltern and Representative Review and Postcolonial reasoning found in the novel *Lebih Putih Dariku*, namely the Subaltern and Representative Review that results in the oppression of the subaltern in the novel in the form of subordination in the social structure, violence that occurs due to political elements, verbal rebellion, and violence against women, namely physical, sexual, verbal, and injustice. Postcolonial reasoning that appears in the novel in the form of rebellion in action caused by the problems that arise.*

Keywords: *Postcolonialism, Can The Subaltern Speak?, Subaltern and Representative Review, Postcolonial Reasoning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan subaltern berbicara yang meliputi Subaltern dan Tinjauan Representatif dan Penalaran Poskolonial pada novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen menggunakan teori poskolonialisme Spivak. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Spivak yaitu Subaltern dan Tinjauan Representatif meliputi Subaltern: Genealogi Sebuah Konsep, Konstelasi Politik Baru: Kelompok Subaltern, *Deconstructing Historiography*, dan *Can the Subaltern Speak?*. Penalaran poskolonial meliputi *Critique of Judgment* Kant dan Aksiomatika Imperialisme dan *Can the Subaltern Speak?*. Hasil penelitian ini mendeskripsikan Subaltern dan Tinjauan Representatif dan Penalaran poskolonial yang ditemukan dalam novel *Lebih Putih Dariku* yaitu Subaltern dan Tinjauan Representatif menghasilkan penindasan terhadap subaltern dalam novel yang

berupa subordinasi secara struktural sosial, kekerasan yang terjadi karena adanya unsur politik, pemberontakan secara lisan, dan kekerasan terhadap perempuan yaitu fisik, seksual, verbal, dan ketidakadilan. Penalaran poskolonial yang muncul dalam novel berupa pemberontakan secara tindakan yang disebabkan masalah yang muncul.

Kata Kunci: Poskolonialisme, Subaltern Berbicara, Subaltern dan Tinjauan Representatif, Penalaran Poskolonial

Pendahuluan

Kolonialisasi berlangsung di Indonesia sejak awal abad ke-17 sudah dilewati dengan ditandai nihilnya penduduk aparat represif negara kolonial. Seperti bubarnya birokrasi pemerintahan resmi kolonial dan hengkangnya militer-militer kolonial. Kolonialisme adalah sebuah bentuk pengambilan secara paksa, berupa tanah dan perekonomian yang dilakukan oleh penjajah (Loomba, 2003:27). Teori poskolonialisme sastra merupakan bentuk wacana yang membawa pandangan subversif terhadap penjajah dan terjajah. Poskolonialisme dasarnya lebih banyak dikaitkan dengan teori sebagai tradisi intelektual sedangkan objeknya sebagai era dan zaman. Dalam pandangan Spivak studi sastra kolonialisme dapat mengaitkan dengan masalah subaltern. Studi tentang masyarakat yang tertekan harus bicara, mengambil inisiatif, dan memberikan perlawanan terhadap suara yang terbungkam. Salah satunya bisa dituangkan melalui karya sastra. Karya sastra yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen. Dalam novel ini memiliki latar belakang cerita pada masa Hindia Belanda. Cerita di dalam novel ini mengenai sosok perempuan yang bernama Isah yang mengalami subordinasi, kekerasan dari berbagai segi penindasan karena adanya unsur politik di dalamnya. Subordinasi yang dilakukan oleh kelas elit terhadap kelas menengah. Diskriminasi tersebut yang alami tokoh-tokoh berkesinambungan dengan teori Spivak.

Spivak memfokuskan poskolonialisme pada subaltern. Spivak juga menekankan bahwa subaltern dalam poskolonial memiliki keterlibatan yang otentis. Konsep poskolonial membicarakan mengenai kelompok yang dominan dan mendominasi pada kelompok tertentu (Setiawan, 2018:13). Istilah subaltern memiliki konotasi yang cukup luas, bisa merujuk pada perwira junior dalam konteks militer Inggris yang berarti bawahan. Selain itu, subaltern bagi Spivak merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan pembatas akses. Semacam

ruang pembeda antara yang berkuasa dan tidak memiliki kuasa. Mempertanyakan keterlibatan para akademis dengan *the Other* (kelas tertindas) (Spivak, 1998:24).

Spivak menekankan perbedaan yang diidentifikasi, antara praktik dan teori yang diterapkan. Buku yang berjudul "*Can The Subaltern Speak?*" (dapatkan subaltern berbicara?) jelas menjelaskan sistem-sistem yang bersaing secara keras menggantikan figur subaltern yang didengar (Spivak, 1998:163). Poskolonialisme Spivak terpecah menjadi dua yaitu Subaltern dan Tinjauan Representatif dan Penalaran Poskolonial. Subaltern dan Tinjauan Representatif meliputi empat bagian yaitu yaitu Subaltern: Genealogi Sebuah Konsep, Konstelasi Politik Baru: Kelompok Subaltern, *Decontsructing Historiography*, dan *Can the Subaltern Speak?* sedangkan Penalaran Poskolonial terdiri dari dua bagian yaitu *Critique of Judgment* Kant dan Aksiomatika Imperialisme dan *Can the Subaltern Speak?*.

1. Subaltern dan Tinjauan Representatif

a. Subaltern: Genealogi Sebuah Konsep

Subaltern yang memfokuskan dalam representasi kaum kolonial karena merusak struktur kelas sosial dan memasukkan kaum pribumi dalam kelompok-kelompok yang tidak dapat "bersuara". Tertuju pada adanya subordinasi yang dilakukan kelompok elit dengan perbedaan yang berpusat pada pekerjaan, kasta, ras, dan lainnya.

b. Konstelasi Politik Baru: Kelompok Subaltern

Kelompok kelas sosial menengah ke bawah seperti tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisinya, sehingga perlu kelompok kelas sosial menengah ke atas sebagai wakil mereka. Spivak menekankan eksploitasi terhadap kaum tertindas disebabkan adanya dominasi struktural karena adanya unsur politik di dalamnya.

c. *Decontsructing Historiography*

Subaltern yang mengalami diskriminasi secara sadar dan mencoba melakukan pemberontakan dengan cara memikirkan strategi untuk membalas diskriminasi yang dilakukan kaum elit. Kajian subaltern untuk menawarkan pemikiran strukturalis mengenai pemberontakan, yang membahas cara pemberontakan subaltern diberi kode dalam arsip kolonial yang dominan dan hasrat positivis untuk membangkitkan tekad dan kesadaran pemberontak subaltern.

d. *Can the Subaltern Speak?*

Subaltern tidak bisa berbicara, yang dimaksudkan adalah kaum perempuan dalam berbagai konteks kolonial tidak memiliki bahasa konseptual untuk berbicara karena tidak ada telinga dari kaum lelaki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya. *Can The Subaltern Speak?*. (Bisakah Subaltern Berbicara?) memfokuskan pada kaum perempuan yang mengalami penindasan dari berbagai segi seperti kasta, seksual, kekerasan fisik dan batin, dan lainnya.

2. Penalaran Poskolonial

a. *Critique of Judgment* Kant dan Aksiomatika Imperialisme

Pandangan Kant dalam *The Critique of Judgment* adalah masalah. Secara terbuka sudah diakui dalam kata pengantar untuk *Third Critique* yaitu sungguh sulit memecahkan masalah yang melibatkan alam. Solusi yang ditemukan mengandung sejumlah ketidakjelasan serta masalah tersebut tidak dapat dihindari. Setelah memastikan secara cukup jelas bahwa prinsip tersebut telah dinyatakan dengan benar. Penilaian merupakan masalah bagi Kant karena melarikan diri dari penjelasan rasional dalam istilah logis sistem filosofis kritisnya.

b. *Can the Subaltern Speak?*

Can The Subaltern Speak? atau Dapatkan Subaltern Berbicara? merupakan aksi pembelaan atau pemberontakan yang dilakukan subaltern untuk nasionalisasi antikolonial pada perempuan subaltern. Bentuk pemberontakan tidak hanya penolakan dan penentangan terhadap aturan atau kekerasan yang terjadi melainkan juga tindakan subaltern untuk memperoleh tujuan mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada realitas, gejala, fenomena, dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Sugiyono. 2014:15). Pendekatan yang digunakan dalam kualitatif adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati. Data deskriptif tersebut berupa kata-kata yang terdapat dalam objek penelitian yaitu novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen yang fokus permasalahannya

terletak pada Subaltern dan Tinjauan Representatif dan Penalaran Poskolonial teori poskolonialisme Spivak.

Sumber data merupakan subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Sumber data penelitian termasuk bagian yang sangat penting, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen yang diterbitkan oleh CV Marjin Kiri pada bulan Juni tahun 2022 yang berjumlah 288 halaman. Novel *Lebih Putih Dariku* akan dianalisis menggunakan teori poskolonialisme Spivak yang meliputi Subaltern dan Tinjauan Representatif dan Penalaran Poskolonial.

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data dalam suatu kegiatan penelitian. Metode yang digunakan metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada yang terdapat dalam novel *Lebih Putih Dariku*. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu baca dan catat untuk memperoleh data yang diperoleh valid dan aktual. Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini merupakan metode untuk menganalisis data yang sudah didapat oleh peneliti, dan dijabarkan dengan jelas tanpa adanya pengurangan atau penambahan (sesuai fakta) yang diperoleh oleh peneliti (Sugiyono, 2015: 207-208). Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Content Analysis atau analisis isi. Analisis isi adalah fenomena komunikasi pesan yang terselubung yang memuat isi yang berharga bagi pembaca. Analisis isi terdiri dari dua macam yaitu isi laten dan isi komunikasi (Nyoman Kutha Ratna. 2013:48). Isi laten adalah isi sebagaimana yang dimaksud oleh penulis dan menghasilkan arti, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana yang terwujudnya hubungan naskah dengan pembaca dan akan menghasilkan makna.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang akan dibahas dalam bab ini berupa data-data yang berbentuk kutipan yang mengandung poskolonialisme khususnya subaltern berbicara yang terdapat dalam novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen. Data subaltern berbicara dalam novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen

menggunakan kajian teori subaltern berbicara Gayatri Chakravorty Spivak, meliputi: (a) Subaltern dan Tinjauan Representatif, (b) Penalaran Poskolonial.

Berikut uraian hasil penelitian berdasarkan rincian data yang ditemukan dalam novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen:

A. Subaltern dan Tinjauan Representatif

Subaltern dan Tinjauan Representatif	Ket. Peristiwa	Data	Total	Tipe Peristiwa		
Subaltern: Genealogi Sebuah Konsep	Status sosial yang menjadi pembeda antara babu dan nyonya rumah. (SR/GK/2)	1 2 4	7	Subordinasi Pekerjaan		
	Kriteria sopan santun babu. (SR/GK/2)	9				
	Abdi dalem memiliki tugas melayani keluarga keraton. (SR/GK/11)	13 16				
	Status sosial sebagai abdi dalem tidak diinginkan oleh Isah. (SR/GK/44)	17				
	Nyai memiliki status sosial lebih tinggi dari pada koki. (SR/GK/111)					
	Menjadi munci dari seorang tamtam tidak memiliki ruang gerak yang bebas. (SR/GK/134)					
	Permasalahan antara seorang penjahit dengan pembelinya. (SR/GK/141)					
	Ras berkulit putih dan hidung mancung itu tidak bagus. (SR/GK/33)	8 15			3	Subordinasi Ras
	Anak-anak campuran Belanda Indo miliki memiliki perbedaan warna kulit. (SR/GK/132)	18				
	Pribumi dan kolonial Belanda memiliki perbedaan sosial. (SR/GK/142)					
Kedudukan antara Karsinah dan Yatmi lebih tinggi dari pada Isah. (SR/GK/25)	5 6	3	Subordinasi Kasta			
Struktur sosial antara abdi dalem juga berbeda-beda. (SR/GK/25)	12					
Jika dalam keraton putri mahkota memiliki posisi tertinggi maka dikolonial Belanda nyonya besar yang setara dengan putri mahkota. (SR/GK/94)						
Perbedaan cara berpakaian antara babu dan nyonya rumah. (SR/GK/3)	3	1	Subordinasi Penampilan			
Jarit digunakan oleh rakyat biasa sedangkan kebaya untuk anak keraton. (SR/GK/29)	7	1	Subordinasi Pakaian			
Ponijo menganggap Isah rendah karena ekonominya. (SR/GK/55)	10	1	Subordinasi Gender			

	Orang yang memiliki ekonomi yang rendah tidak bisa memiliki masa depan yang cerah. (SR/GK/60)	11	1	Subordinasi Ekonomi
	Nyai memiliki ciri-ciri berkulit kuning langsap dan perhiasan ditangannya. Sedangkan koki dan babu berjalan dengan telanjang kaki. (SR/GK/27)	14	1	Subordinasi Ras dan Gender
Total	18			
Konstelasi Politik Baru: Kelompok Subaltern	Perjanjian dalam perbuatan nitik untuk pernikahan Sang anak. (SR/KP/45)	4	2	Unsur Politik
	Keseriusan pernikahan keraton Yogyakarta terhadap keraton Solo dengan mengundang para petinggi Yogyakarta. (SR/KP/73)	6		
	Kekuasaan yang dimiliki Karsinah dimanfaatkan untuk melakukan dikriminasi. (SR/KP/27)	3	2	Kelas Sosial dan Kekerasan
	Sekelompok perampok merampok warga Jawa untuk menakut-nakuti tentara Belanda. (SR/KP/155)	7		
	Para perempuan Belanda datang ke Indonesia dan menggeser posisi pribumi. (SR/KP/5)	1	1	Unsur Politik, Kekerasan, dan Kelas Sosial
	Isah dan ibunya tidak diakui oleh sang ayah yang seorang Bupati. (SR/KP/22)	2	1	
	Perampasan lahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda. (SR/KP/48)	5	1	Kekerasan dan Unsur Politik
	Pikiran orang Belanda bahwa Indonesia tanpanya tidak akan mempunyai apa-apa. (SR/KP/126)	8	1	
Total	8			
Deconstructing Historiography	Menentang pernyataan ibunya dengan fakta kehidupannya. (SR/DH/60)	5	3	Keberanian dalam mewujudkan tekad
	Mencari kebebasan di luar keraton karena tidak mau menjalani kehidupan seperti ibunya. (SR/DH/69)	7		
	Bersikap baik terhadap suaminya agar ia tidak pergi meninggalkannya. (SR/DH/152)	8		
	Sejak merebut barangnya persahabatannya renggang yang berujung pembalasan dendam. (SR/DH/23)	2	2	Keberanian memberontak
Memberanikan diri untuk datang ke keraton tanpa menundukkan kepala namun menatap lekat-lekat hingga semua perbedaan terlihat. (SR/DH/25)	3			
Menggunakan tubuhnya untuk tujuannya. (SR/DH/228)	9	1	Keberanian	

	Memberhentikan aksi pelecehan yang terjadi padanya. (SR/DH/65)	6	1	Memberontak		
	Menjauhi Karsinah dan berusaha menghindari interaksi dengannya. (SR/DH/28)	4	1	Keberanian dan memberontak		
	Perebutan barang yang membuat Isah memikirkan cara penolakan. (SR/DH/15)	1	1	Pengumpulan tekad		
Total		9				
Can the Subaltern Speak?	Pengantin harus bertapa dan berpuasa untuk memperbagus badannya. (SR/CSS/46)	1 2 4	8	Kekerasan Fisik		
	Murid yang tidak patuh akan dipukul dengan rotan. (SR/CSS/55)	8 9				
	Penghinaan Ponijo dengan menjambak Isah. (SR/CSS/66)	10 20				
	Seorang munci dipukuli dan ditendang oleh suaminya. (SR/CSS/121)	23				
	Karena mabuk dia dipukuli dan disekap digudang. (SR/CSS/130)					
	Perempuan yang berpakaian tertutup untuk menutup lebam-lebamnya. (SR/CSS/131)					
	Lot memukul Isah karena menaruh botol ditempat terbuka membuatnya terpeleset. (SR/CSS/223)					
	Pembalasan dendam terhadap Isah, Lot meludahinya. (SR/CSS/240)					
	Ponijo mencium Isah membuka kembennya. (SR/CSS/65)	3 5			7	Kekerasan Seksual
	Mengelus rambut Isah dan meraba pahanya. (SR/CSS/86)	6 7				
Membuku pakaian Isah dan memandangnya. (SR/CSS/87)	18 19					
Saat usia kehamilannya masih muda Gey memaksa Isah melakukan hubungan intim. (SR/CSS/120)	21					
Arnold berhubungan intim dengan Isah, sedangkan Isah membayangkan Gey yang melakukannya. (SR/CSS/201)						
Arnold menikmati tubuhnya Isah. (SR/CSS/212)						
Anak-anak Isah dilecehkan oleh temannya. (SR/CSS/231)						
Perempuan mengalami ketidakadilan dengan direnggut anak-anaknya. (SR/CSS/132)	11 14 15	5	Ketidakadilan			
Isah ditinggalkan Gey ke Belanda untuk menikahi calonnya. (SR/CSS/155)	16 17					

	Isah diberikan solusi untuk kembali kekeluarganya. (SR/CSS/160) Gey membuang anaknya pada Lot dan suaminya. (SR/CSS/164) Gey menyuruh Isah untuk menjadi nyai pada orang baru. (SR/CSS/165)			
	Perempuan yang memberontak akan diolesi cabe rawit kemaluannya bahkan matanya. (SR/CSS/134)	12	1	Kekerasan Seksual dan Fisik
	Penghinaan dengan katakata kotor sudah sering didengar Isah. (SR/CSS/143) Lot yang mengetahui hubungan Isah dengan suaminya membuat ia marah dan menghina Isah. (SR/CSS/240)	13 22	2	Kekerasan Verbal
Total		23		
Akumulasi Total = 58				

Berdasarkan hasil tabel di atas dalam Subaltern dan Tinjauan Representatif yang terdapat dalam novel *Lebih Putih Dariku* yaitu Subaltern: Genealogi Sebuah Konsep, Konstelasi Politik Baru: Kelompok Subaltern, *Deconstructing Historiography*, dan *Can the Subaltern Speak?*. Jika di susun dari terbawah maka Konstelasi Politik Baru: Kelompok Subaltern menduduki posisi terbawah. Konstelasi politik baru yang terdapat dalam novel seperti unsur politik, kekerasan kelompok, dan kelas sosial. Menduduki posisi terendah karena pada masa Hindia Belanda kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan dioperasikan oleh kolonial dan hal ini tidak muncul dalam cerita ini. *Deconstructing Historiography* yang dimunculkan dalam cerita ini tentang keberanian dalam mewujudkan tekad, keberanian memberontak, dan pengumpulan tekad. Setelah *Deconstructing Historiography* di susul Subaltern: Genealogi Sebuah Konsep yang memfokuskan subordinasi pada pekerjaan, kasta, ras, penampilan, gender, ekonomi, dan pakaian. Subordinasi tersebut terpengaruh karena adanya tatanan pembeda struktur sosial sehingga yang berada dalam tatanan terendah akan mengalami diskriminasi. Dari Konstelasi Politik Baru: Kelompok Subaltern, *Deconstructing Historiography*, dan Subaltern: Genealogi Sebuah Konsep yang mendominasi adalah *Can the Subaltern Speak?*. Dido Michielsen yang memusatkan diskriminasi terhadap perempuan dengan memunculkan berbagai kekerasan seperti seksual, fisik, verbal, dan ketidakadilan menjadikan *Can the Subaltern Speak?* mendominasi. Kekerasan yang dialami perempuan pada masa Hindia Belanda terjadi karena adanya budaya

patriarki. Genosida yang terjadi terhadap perempuan untuk mengurangi sumber penerus natalitas bangsa.

B. Penalaran Poskolonial

Penalaran Poskolonial	Ket. Peristiwa	Data	Total	Tipe Peristiwa
<i>Critique of Judgment</i> Kant dan Aksiomatika Imperialisme	Kekuasaan yang memiliki peran sepenuh dalam keraton. (PP/CA/19) Terusan Zeus menggeserkan posisi perempuan pribumi. (PP/CA/140)	1 3	2	Masalah Kekuasaan
	Kebebasan yang diinginkan menjerumuskan pada dosa besar. (PP/CA/90) Kembali ke dalam kehidupan lamanya tentu tidak bisa terjadi. (PP/CA/157)	2 4	2	Masalah Keluarga
Total	4			
<i>Can the Subaltern Speak?</i>	Isah berlutut untuk memohon dipekerjakan. (PP/Css/3) Memohon agar Isah tetap tinggal bersama ibunya. (PP/Css/90) Memohon pada Gey agar tetap tinggal bersamanya. (PP/Css/158) Memohon ke Arnold untuk tidak dijauhkan dengan anak-anaknya. (PP/Css/169)	1 4 6 7	4	Permohonan
	Membuat iri Kasinah dengan mencuri cincin ibunya. (PP/Css/28) Isa keluar dari rumahnya menjadi kebebasan. (PP/Css/91)	3 5	2	Pemberontakan
	Menulis cerita Isah bertujuan untuk keturunannya. (PP/Css/4)	2	1	Memertahankan Sejarah
Total	7			
Akumulasi Total = 11				

Berdasarkan hasil tabel di atas Penalaran Poskolonial yang ditemukan dalam novel ini yaitu *Critique of Judgment Kant* dan Aksiomatika Imperialisme dan *Can the Subaltern Speak?*. *Critique of Judgment Kant* dan Aksiomatika Imperialisme yang diilustrasikan oleh Dido ada dua macam masalah seperti kekuasaan dan kekeluargaan yang keduanya memiliki kesejajaran yang sama. Dido Michielsen yang mengangkat tentang perempuan pada masa Hindia Belanda menjadikan penalaran poskolonial di dominasi oleh *Can the Subaltern Speak?*. Perempuan yang

melakukan pemberontakan didasari oleh keinginan untuk bebas dalam merepresentasikan diri mereka. Keinginan mendapat kebebasan muncul karena telah mengalami berbagai penindasan dan diskriminasi sehingga melakukan pemberontakan. Pemberontakan tersebut menjadikan subaltern bebas dalam memilih kehidupan yang terbaik untuk dirinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen yang mendeskripsikan Subaltern dan Tinjauan Representatif dan Penalaran Poskolonial. Rumusan pertama yaitu Subaltern dan Tinjauan Representatif dalam novel *Lebih Putih Dariku* terdapat Subaltern: Genealogi Sebuah Konsep, Konstelasi Politik Baru: Kelompok Subaltern, *Deconstructing Historiography*, dan *Can the Subaltern Speak?*. Dalam Subaltern: Genealogi Sebuah Konsep terdapat subordinasi dari pekerjaan, kasta, gender, ekonomi, ras, dan pakaian atau penampilan dalam novel tersebut. Konstelasi Politik Baru: Kelompok Subaltern yang terdapat dalam novel *Lebih Putih Dariku* yaitu bentuk penindasan yang ditandai dengan adanya kepentingan politik, kelas sosial, dan kekerasan kelompok yang berakumulasi secara berkesinambungan dalam cerita. *Deconstructing Historiography* dimunculkan oleh pengarang dalam bentuk pengumpulan tekad, keberanian memberontak, dan keberanian dalam mewujudkan tekad. Dari Subaltern: Genealogi Sebuah Konsep, Konstelasi Politik Baru: Kelompok Subaltern, *Deconstructing Historiography* yang paling mendominasi adalah *Can the Subaltern Speak?*. Pengarang memusatkan diskriminasi terhadap perempuan dengan memunculkan berbagai kekerasan seperti seksual, fisik, verbal, dan ketidakadilan dalam novelnya. Kekerasan yang dialami perempuan pada masa Hindia Belanda terjadi karena adanya budaya patriarki dan perempuan mengalami genosida yang bertujuan untuk menekan sumber penerus natalitas bangsa.

Penalaran Poskolonial yang ditemukan dalam novel ini yaitu Critique of Judgment Kant dan Aksiomatika Imperialisme dan *Can the Subaltern Speak?*. Critique of Judgment Kant dan Aksiomatika Imperialisme yang mendeskripsikan Critique of Judgment seperti kekuasaan dan kekeluargaan yang keduanya berakumulasi dalam novel secara berkesinambungan. Dibandingkan Critique of Judgment Kant dan Aksiomatika Imperialisme, *Can the Subaltern Speak?* dalam

cerita ini mendominasi sebagai bentuk pemberontakan subaltern. Perempuan yang melakukan pemberontakan didasari oleh keinginan untuk bebas dalam merepresentasikan diri mereka. Keinginan mendapat kebebasan dimunculkan pengarang karena subaltern telah mengalami berbagai penindasan dan diskriminasi akibat penjajah.

Daftar Pustaka

Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya

Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonialisme*. Yogyakarta: Pararaton

Ray Sangeeta. 2009. *Gayatri Chakravorty Spivak: in Other Works*. Inggris: WileyBlackwell.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonial Indonesia: Relevansi Sastar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Spivak, Gayatri Chakravorty. 1988. "Can the Subaltern Speak?" dalam Cary Nelson and Larry Grossberg, eds. *Maxism and the interpretation of culture*. Chicago: University of Illinois Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.